

BAB V

PERILAKU POLITIK ELITE MUHAMMADIYAH

Secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku politik adalah tindakan individual atau kelompok dalam melakukan tindakan politik, proses politik, bersama-sama menuju arah tujuan, merupakan perwujudan dari perilaku politik. Latar belakang organisasi, cara berpikir, sikap mental, lingkungan sosial-politik dan perilaku individu maupun kelompok, mempengaruhi perilaku politik itu sendiri. Begitu juga yang dilakukan oleh elite Muhammadiyah di wilayah Kauman Temanggung Jawa Tengah. Manuver-manuver politik yang dilakukan oleh kelompok elite mempengaruhi, mengarahkan dan mengawal proses politik itu berlangsung.

Tindakan-tindakan politik yang dilakukan elite Muhammadiyah tentu mengerahkan sejumlah masa organisasi guna memastikan calon yang diusung menang dalam pertarungan politik pada Pemilu Pilkada Temanggung. Setidaknya, pada pos-pos tertentu, warga Muhammadiyah memenangkan suara di sejumlah TPS.

5.1 Muhammadiyah dan Perilaku Politik Elite

Catatan perjalanan perpolitikan dalam Pemilu Pilkada di kabupaten Temanggung sejak tahun 2008 hingga tahun 2013, menunjukkan partisipasi politiknya meningkat tinggi, bahkan mencapai 82,89%. Hal ini tentu menunjukkan bukti bahwa masyarakat Temanggung memiliki *ghirah* tinggi membangun daerahnya agar lebih baik lagi, salah satunya melalui pintu Pemilu Pilkada Temanggung. Salah satu komponen kelompok masyarakat adalah Muhammadiyah. Lembaga ini memiliki kepedulian di berbagai bidang kehidupan bangsa sejak dari sosial,

budaya, ekonomi, pendidikan dan politik guna mencerdaskan bangsa. Penting untuk diketahui, bahwa Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi dakwah sosial keagamaan, memiliki basis anggota yang cukup signifikan di wilayah kabupaten Temanggung. Berikut *display* data di bawah ini.

Tabel 5.19
Data Jumlah Cabang dan Ranting Pimpinan Muhammadiyah Temanggung

NO	CABANG DAN RANTING	JML RANTING	ANGGOTA		TOTAL	PROSEN TASE
			NBM	NON NBM		
1	PCM Temanggung 1. PRM Temanggung 1 2. PRM Temanggung 2 3. PRM Butuh 4. PRM Jampiroso 5. PRM Manding 6. PRM Maron Sidorejo 7. PRM Kebonsari 8. PRM Banyuurip 9. PRM Giyanti 10. PRM Kertosari	10	302	360	662	9%
	PCM Kowangan 1. PRM Kowangan 2. PRM Lungge 3. PRM Bolang 4. PRM Madureso	4	270	647	917	12%
	PCM Kedu 1. PRM Kedu 2. PRM Danurejo 3. PRM Mojotengah	8	172	853	1025	13%

	<ul style="list-style-type: none"> 4. PRM Salasari 5. PRM Candimulyo 6. PRM Druju 7. PRM Mergowati 8. PRM Ngadimulyo 					
	<p>PCM Tembarak</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. PRM Purwodadi 2. PRM Menggoro 3. PRM ngaditirto 4. PRM Ngawen 5. PRM Greges 6. PRM Gendon 7. PRM Diono 	7	102	1430	1532	20%
	<p>PCM Ngadirejo</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. PRM Katekan 2. PRM Bansari 3. PRM Medari 4. PRM Ngadirejo 5. PRM Petirejo 6. PRM Gondang manggong 7. PRM Gondang winangun 8. PRM Gandu wetan 9. PRM Ngaren 	9	302	594	896	12%
	<p>PCM Kandangan</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. PRM Kandangan 2. PRM Malebo 3. PRM Baledu 4. PRM Branti 5. PRM Ngemplak 	6	90	239	329	4%

	6. PRM Ngebel					
	PCM Kaloran 1. PRM Kaloran 2. PRM Kalimanggis 3. PRM Kemiri 4. PRM Tepusen 5. PRM Gandon 6. PRM Gandulan 7. PRM Tempuran	7	70	288	358	5%
	PCM Kranggan 1. PRM Kranggan 2. PRM Sanggrahan 3. PRM Purwosari 4. PRM Gentan	4	24	90	114	1%
	PCM Jumo 1. PRM Morobongo 2. PRM Ketitang 3. PRM Giyono	3	12	162	174	2%
	PCM Gemawang 1. PRM Kalibanger 2. PRM Jambon 3. PRM Kertosari 4. PRM Gemawang	4	26	280	306	4%
	PCM Tretep 1. PRM Rejosari 2. PRM Jomblang 3. PRM Sikidang 4. PRM Tretep 5. PRM Bonjor	5	223	172	395	5%

PCM Candiroto 1. PRM Candiroto 2. PRM Gunung payung 3. PRM Lempuyang 4. PRM Muntung 5. PRM Karawitan 6. PRM Bantir 7. PRM Gembyang	7	96	306	402	5%
PCM Bulu 1. PRM Pare 2. PRM Mondoretno 3. PRM Putat 4. PRM	3	21	85	106	1%
PCM Parakan 1. PRM Parakan wetan 2. PRM Campursalam 3. PRM Ngempon	3	36	112	148	2%
PCM Pringsurat	Non aktif	-	-	-	
PCM Selopampang 1. PRM Selopampang 2. PRM Bagusan 3. PRM Bumiayu	3	26	140	166	2%
PCM Bejen 1. PRM Bejen 2. PRM Ngalian 3. PRM Banjarsari	3	11	76	87	1%
Jumlah				7617	100%

Sumber: Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Kab. Temanggung tahun 2014.

Data tersebut menunjukkan, bahwa Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Temanggung cukup produktif di dalam menjalankan roda organisasi sehingga jumlah anggota persyarikatan yang dimiliki tersebar luas di wilayah kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

5.2 *Repositioning* Politik Elite dalam Ranah Politik

Para elite Muhammadiyah di Kauman kabupaten Temanggung Jawa Tengah, menyadari bahwa jumlah total anggota persyarikatan Muhammadiyah tidak berbanding secara signifikan dengan jumlah anggota kelompok sosial keagamaan lain, yakni Nahdlatul Ulama, dan anggota kelompok lain non-NU dan non-Muhammadiyah. Meski diakui cukup militan dan menyebar di berbagai wilayah secara luas. Maka dari itu, manuver politik pun dilakukan dalam rangka merespon persoalan tersebut. Menurut Bisron Mukhtar,

”Kami yang ada di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Temanggung harus menjaga sikap politik dengan baik, jalan konfrontasi kita jauhi dengan menjaga silaturahmi. Kita modelnya akomodatif dalam hal politik. Karena kita ingin berkontribusi membangun Temanggung ke depan lebih baik...”.

Jauh sebelum Pemilu tahun 2013, elite Muhammadiyah Temanggung sudah membangun komunikasi politik dengan berbagai pihak, seperti PAN, PPP, PKS, Golkar, dan Nasdem. Makanya, ada beberapa warga Muhammadiyah yang menyebar di parati-partai tersebut. Mereka tidak menyeberang, bahkan sebelum ke tempat lainpun, mereka komunikasi dengan kita. Jadi hubungan sebagai warga Muhammadiyah tetap berjalan baik. Apa untungnya bagi

persyarikatan? Ya, warga Muhammadiyah ternyata bisa diterima dan mampu beradaptasi dengan partai-partai yang ada...”¹.

Bisron Mukhtar berpandangan bahwa cara berpolitik elite Muhammadiyah pada Pemilu 2015 khususnya di wilayah Kauman tetap fokus pada tujuan utama yakni memenangkan calon, meski demikian harus tetap menjaga *marwah politik* yakni ketidakgaduhan politik mesti diciptakan dan dijaga agar tujuan tercapai dan tidak mengganggu proses jalannya taktik-strategis di dalam kemenangan Pemilu 2015 tersebut. Taktik-strategis yang dilakukan melalui peran akomodatif yang dilakukan oleh beberapa elite Muhammadiyah seperti menjaga hubungan baik antar partai dan calon merupakan sebuah taktik-strategis agar tindakan jegal-menjegal antarcalon tidak terjadi atau minimal menciptakan situasi ketidakenakan hati agar *saling pakewuh* antara pihak-pihak calon sebagai kontestan politik. Situasi itu diciptakan agar taktik-strategis berjalan mulus.

Ada hal yang lebih penting lagi, yakni beberapa warga Muhammadiyah mulai tersebar di beberapa partai, tetapi ketersebarannya tidak dimaksudkan sebagai sebuah *mufarraqah* atau keterpisahan/ perpecahan, melainkan sebagai bentuk ”ekspansi” ke wilayah politik lainnya. Bahkan mereka yang notabene ”melompat” ke partai lain selain PAN, justru ”pamit” dan ”seijin” elite Muhammadiyah. Tetapi satu hal yang harus digarisbawahi, bahwa beberapa warga Muhammadiyah yang ”melompat” ke partai lain, seperti PKS, PPP dan Nasdem, bukanlah salah satu kontestan atau calon dalam Pemilu 2015.

¹Wawancara dengan Bisron Mukhtar Ketua PDM Temanggung periode 2010-2015, pada Sabtu 3 September 2016.

tersebut melainkan menjadi wakil dari partai yang mengusung untuk duduk mewakili partai tersebut di DPRD Temanggung. Dalam kajian perilaku politik, inilah yang disebut sebagai etika politik (Runi Hariantati, 2003). Bahwa "melompatnya" beberapa kader Muhammadiyah ke partai lain yang bukan pilihan elite Muhammadiyah yakni PAN, tetapi mereka tetap menjaga hubungan primordial Muhammadiyah sebagai organisasi ideologis yang membesarkannya.

Wilayah pengambilan keputusan dalam proses Pemilukada Temanggung berlangsung, elite Muhammadiyah dan elite PAN bergerak secara fungsional. Artinya, keduanya sama-sama memiliki kekuatan politik untuk mengatur dan memutuskan dalam hal Pemilukada Temanggung. *Bargaining position* inilah yang dilakukan elite Muhammadiyah agar dapat mengawal dan mengamankan calonnya langsung dari struktur atas.

Penting sebagai informasi, bahwa Kepala Daerah Kabupaten Temanggung periode 2008-2013 dimenangkan pasangan Hasyim Afandi-Budiarto yang diusung PAN dan Golkar dengan perolehan 125.221 suara. Hasyim Afandi adalah mantan Bupati Magelang periode 2002-2007. Menurut Asy`ari,

"Ketika Pemilukada tahun 2008 kemenangan politik mengusung pak Hasyim (non-Muhammadiyah) dimenangkan oleh PAN dan Golkar. Mengapa? Karena suara warga Muhammadiyah Mengarah ke satu tokoh yang diusung PAN dan dianggap oleh sebagian besar warga Muhammadiyah sebagai kendaraan politik Muhammadiyah. Maka mereka yang simpatisan dan warga Muhammadiyah berada di partai Golkar pun ramai-ramai ikut nyoblos pak

Hasyim, karena yang mereka tahu, pak Hasyim itu diusung Muhammadiyah lewat PAN dan Golkar...”.²

Meski bukan kader muhammadiyah yang diusung, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa suara Muhammadiyah mengarah ke pasangan tersebut. Pandangan pak Asy`ari menunjukkan, bahwa para kader Muhammadiyah yang bermain di politik tetap diberi ruang ekspresi di dalam mempresentasikan dirinya di publik. Ada etika politik yang berkembang secara dinamik, yakni komunikasi politik dan dialog kultural yang dilakukan elite Muhammadiyah terhadap warganya yang dicalonkan oleh partai seperti PPP, Golkar dan Nasdem. Jadi di Temanggung, konflik internal organisasi dan bahkan antar partai dapat diatasi dan diantisipasi sebelumnya.

Meski demikian, ada resiko politik yang mesti ditanggung oleh elite Muhammadiyah yang mengusung suaranya di PAN, yakni lemahnya kekuatan suara masa organisasi Muhammadiyah ketika suara itu dibutuhkan untuk mengusung calon yang ”resmi” diusung Muhammadiyah melalui partai. Tentu sulit untuk mengkalkulasi secara rinci guna memastikan kemenangan dalam pertarungan Pemilu pada Temanggung. Satu sisi, ada ruang ”demokrasi” yang diberikan kepada warga Muhammadiyah yang ”dijijinkan” berpolitik di partai lain yang bukan partai afiliasi dan primordial Muhammadiyah, yakni PAN. Tetapi di sisi lain, terjadi kelemahan kekuatan suara ketika mereka dibutuhkan untuk memenangkan calon yang resmi diusung oleh elite Muhammadiyah.

²Wawancara dengan pak Asy`ari ketua PDM Temanggung, pada Sabtu 2 Desembe 2017 di kantor PDM Temanggung.

5.3 Dukungan Politik dan Pertukaran Sosial Elite Muhammadiyah

Dukungan politik dalam Pemilihan Bupati Temanggung, menjadi penentu bagi konsolidasi elite Muhammadiyah dengan calon Bupati. Dukungan politik ikut menentukan bagaimana proses politik itu berlangsung dan seperti apa bentuk dukungannya guna memenangkan pertarungan politik. Oleh karena itu, dukungan politik biasanya ada kesepakatan-kesepakatan politik yang menjadi alat pengikat dalam pertarungan politik. Kesepakatan itu bisa berarti imbalan-imbalan akses kekuasaan, akses pendidikan dan akses kegiatan dakwah keagamaan.

Terkait dengan teori pertukaran sosial, C. Homan menegaskan, bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Hubungan satu sama lain terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*) (Mukhlis, 2015). Para elit Muhammadiyah dalam perilaku politik memilih Bupati dan Wakil Bupati Temanggung, tidak terlepas dari unsur imbalan, penghargaan yang dijanjikan. Imbalan ini tidak harus berwujud uang, wujud lain dari imbalan yang dijanjikan adalah imbalan dukungan, imbalan akses kedekatan dan imbalan kemudahan.

Data di lapangan menunjukkan hal yang serupa dan kecocokan informasi dari para informan. Prinsip-prinsip teori pertukaran sosial, paralel dengan perilaku politik elit Muhammadiyah dalam Pemilihan Kepala Daerah di Temanggung, bahwa tindakan politik yang menyangkut imbalan, pengorbanan, dan keuntungan, tidak dapat dihindarkan dalam proses-proses pilihan politik (*Ibid*).

Pertukaran sosial dalam politik Pemilukada Temanggung ditemukan bukti bahwa antara elite Muhammadiyah dan calon memiliki *deal-deal* politik, dan itu wajar adanya di dunia politik meski tidak selalu berbau uang, berupa kesepakatan-kesepakatan seperti kepentingan dakwah, kepentingan dukungan, penempatan kader-kader Muhammadiyah dalam struktur, dan kemudahan akses koordinasi dakwah. Menurut Bisron Mukhtar,

”Penting menempatkan posisi kader Muhammadiyah dalam kegiatan pemerintahan di Temanggung. Ini tidak ada kaitan dengan soal uang atau materi lainnya, tetapi dakwah *amar ma`ruf nahi munkar* dalam birokrasi perlu dilakukan. Kader-kader terbaik Muhammadiyah memiliki mental baik sehingga mengajarkan ajaran-ajaran Islam berupa nilai-nilai keislaman itu *insya Allah* akan membuat Temanggung ke depan lebih baik lagi..”³

Konteks sosial-politik yang dapat dilakukan elite muhammadiyah dalam *deal-deal* politik, berkaitan dengan langkah dakwah yang menjadi misi Muhammadiyah di dalam mengamalkan Islam yang sebenar-benarnya. Akses sosial, akses politik dan akses kekuasaan yang didapat elite Muhammadiyah, memudahkan jalan dakwah melalui berbagai pintu, baik itu sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik (Ida Bagus Wirawan, 2006). Tindakan politik elite Muhammadiyah Temanggung khususnya di wilayah Kauman, melakukan pertukaran sosial sesungguhnya di latari oleh semangat memajukan Temanggung khususnya wilayah Kauman agar mendapat perhatian, baik itu

³Wawancara dengan Bisron Mukhtar Ketua PDM Temanggung periode (2010-2015), 2 Januari 2018.

perhatian sosial, pendidikan dan politik. Bentuk-bentuk perhatian itu akan memberikan kemudahan warga khususnya Muhammadiyah di dalam melakukan aktifitas sehari-hari, khususnya aktifitas dakwah keagamaan.

5.4 Tipologi Perilaku Politik Elite Muhammadiyah

Awal memasuki tahun politik 2013 di Temanggung, warga Muhammadiyah yang berada di bawah koordinasi Ranting dan Cabang yang tersebar di berbagai wilayah Temanggung, berkumpul dan berkoordinasi memperbincangkan soal bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap Pemilu 2013 di Temanggung. Apa yang dapat diperbuat oleh Persyarikatan di dalam ikut serta berpartisipasi memajukan Temanggung lebih baik lagi ke depan. Pertemuan demi pertemuan antar warga persyarikatan itu pada akhirnya mendesak elite Muhammadiyah Temanggung agar merespon mereka dan bersikap sebaiknya harus bagaimana. Menurut Bisron Mukhtar dan Asy`ari,

”Mendekati tahun Pemilu 2013 di Temanggung, kami di pimpinan tampak biasa saja, namun ada hal menarik di sini, justru ada suara dari bawah seperti Ranting dan Cabang, menanyakan dan mengajak pertemuan dgn PDM mengenai siapa kandidat dari Muhammadiyah (PAN), mereka kooordinasi dan konsolidasi secara *bottom up*, bukan *top down*. Katanya, “gimana kami harus bersikap tentang persoalan Pemilu ini? Ditanya begitu masak kami (PDM) diam, lantas mulai ada pertemuan...Jadi bukan *sami`na wa atho`na*, karena mereka kritis soal ini....Bahkan kriteria calon bakal diusung, mereka ikut

menentukan, jadi di bawah koordinasi Ranting, Cabang dan PDM secara *equal...*”.⁴

Berdasarkan wawancara di atas, menampakkan bahwa ada perilaku partisipasi kolegal yang digerakkan masyarakat atau warga biasa Muhammadiyah dari kalangan bawah, dan dorongan politik itu tentu dalam rangka motivasi diri dari dalam ikut serta berpartisipasi membangun daerahnya. Perilaku politik partisipatif inilah yang muncul di kalangan warga biasa Muhammadiyah, bukan elite, sementara elite Muhammadiyah merespon dengan baik perihal apa yang menjadi dorongan politik kalangan bawah yakni Cabang dan Ranting yang bergerak secara koordinatif. Kemudian langkah manajerial dilakukan dalam rangka mewadahi aspirasi dan mendapatkan umpan-balik dari hasil respon yang dilakukan.

Rancangan pertemuan demi pertemuan berikutnya, dikoordinasi oleh elite Muhammadiyah temanggung guna menjaring aspirasi lanjut berkaitan dengan Pemiluakada Temanggung. Meski demikian, tidak dapat dikatakan bahwa elite Muhammadiyah tidak bertanggungjawab dan tidak responsif atas perkembangan politik daerah, tetapi karena sejak dahulu memang gaya penyampaian aspirasi warga biasa Muhammadiyah Temanggung terlatih baik. Demikian juga sebagian besar masyarakat Temanggung, memiliki partisipasi politik yang tinggi, sehingga pada tahun 2013, partisipasi politik kabupaten temanggung mencapai angka 82,89% dari seluruh masyarakat Temanggung, bahkan itu diklaim oleh KPU Temanggung merupakan partisipasi tertinggi di Jawa Tengah.

⁴Wawancara dengan Bisron (mantan Ketua PDM), dan Asy`ari Ketua PDM Temanggung (2015-2020), pada 5 Januari 2018.

Hasil lapangan membuktikan, ada perilaku politik partisipatif, yakni jenis perilaku politik yang dilakukan oleh segenap anggota biasa Muhammadiyah, bukan elite, yang memiliki aksi politis ditujukan guna mempengaruhi keputusan politik yakni keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum atau kelompok maupun individu. Keputusan itu bisa berupa usulan, tindakan atau pendapat yang di sampaikan kepada elite guna kepentingan politik tertentu.

Lantas mengapa yang diusung itu Anif Punto Utomo? Calon Bupati Anif Punto Utomo berasal dari Kauman Utara tepatnya di wilayah Suronatan, tempat TPS 6 berlangsung dan dimenangkan oleh Anif Punto Utomo di TPS tersebut. Berikut informasi yang diperoleh dari pak Asy`ari dan pak Bisron Mukhtar yang diperkuat oleh Ibu Anisah Indriyati seorang Pengasuh Pesantren Modern Assalam Kranggan Temanggung. Menurutnya,

“Garis keturunan Anif Punto itu ayah dan kakeknya seorang perintis dan kader Muhammadiyah Temanggung. Mbah KH. Ahmad Qodhi itu tokoh Muhammadiyah Temanggung, dan anaknya KH. Anwar Qodhi itu Muhammadiyah tapi politisi PPP. Anif Punto itu modal sosialnya seorang wartawan senior Republika. Tapi karena tidak tinggal dan menetap di temanggung, tetapi di Jakarta, maka warga Muhammadiyah tidak semua mengenal Anif punto, makanya perolehan suaranya tidak mencapai 30%. Meski diakui, ada faktor lain juga ikut menentukan mengapa tidak mencapai target 30%...”⁵

⁵Wawancara dengan pak Asy`ari dan pak Bisron Mukhtar serta Ibu Anisah Indriyati, Sabtu 2 Desember 2017 dan 8 Januari 2018. Bu Anisah adalah unsur Pengurus dan tokoh di Temanggung.

Pandangan di atas cukup rasional, meskipun calon bupati Anif Punto tindak tinggal di wilayah Temanggung tetapi di Jakarta, mereka meyakini pada calon bupati mampu memimpin Temanggung dengan baik, karena mereka mengenal calon bupati sejak kecil yang nota bene warga asli Kauman.

Dalam kehidupan masyarakat tentu akan terwujud beragam pola atau bentuk hubungan (relasi). Hubungan–hubungan tersebut menjadi dan terjalin sedemikian rupa dikalangan masyarakat sehingga terus berlangsung dan tidak pernah berhenti. Konteksnya dengan masyarakat Kauman, mereka tergolong kelompok masyarakat rasional, yang dalam konteks tertentu memiliki pilihan-pilihan politik yang rasional meski kadang pragmatis. Pilihan rasional itu ditunjukkan pada pilihan politik mereka yang tidak memikirkan basis sosial keagamaannya. Hal itu sesungguhnya dilatari oleh faktor pendidikan, wawasan, pandangan dunia (*world view*), dan hubungan serta ketersinggungannya dengan masyarakat urban-kota yang memiliki pilihan politik pragmatis, hal itu berbeda dengan tipologi masyarakat yang memiliki “ketergantungan” pada ketokohan atau garis keturunan seseorang yang pernah memberikan imbalan jasa baik itu berupa uang, keamanan, bimbingan sosial, garis primordian keagamaan atau kepartaian politik sehingga berpotensi menempatkan diri sebagai patron-klien.⁶

Masyarakat Kauman berbeda, secara demografis politik, mereka memiliki alasan-alasan mendasar seperti kemandirian di

⁶<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3315/Jurnal%20Analisis%20Hubungan%20Patron-Klien%20pd%20Pemilukada.pdf?sequence=1>, dan David Gilmartin dalam Anastasia Pilianvsky: 2014).

dalam menentukan pilihan politiknya yang dilatari oleh pendidikan, wawasan, pandangan dunia, hasil hubungan timbal balik dengan kaum urban-kota sehingga mengubah cara pandang (*perspective*) terhadap pilihan politik termasuk pilihan pada calon bupati yang nota bene berada di lingkungan kereka. Tampaknya, ada semacam “solidaritas sosial” atau “keterwakilan diri” jika ada warga mereka yang menjadi bupati Temanggung.

Menurut Anisah Indriyati,

“...mas Anif Punto itu memiliki wawasan akademik yang baik, karena Beliau wartawan senior Republika. Juga pandangan politik yang mumpuni. Makanya kita memilih dia karena selain faktor keilmuannya juga dari warga kita di Kauman. Beberapa warga Kauman menentukan pilihan ke dia tidak berpikiran apakah berlatar belakang organisasi keagamaan tertentu, atau partai politik tertentu, tetapi dari sisi visi dan keyakinan kita pada dia bahwa dia insya Allah bisa memimpin Temanggung lebih baik lagi...”.⁷

Hubungan yang mengandung unsur rasional cenderung menimbulkan rasa saling percaya termasuk juga hubungan loyalitas yang lama terjalin. Apalagi hubungan itu dilatari oleh pendidikan dan pandangan hidup serta wawasan maka rasionalitas pemilih memiliki kecenderungan lebih kuat. Demikian juga pandangan salah satu tokoh masyarakat,

”Anif Punto itu memiliki garis keturunan tokoh Muhammadiyah di sini (Kauman). Tapi saya milih dia

⁷ Wawancara dengan bu Anisah, salah seorang pengurus dan tokoh masyarakat, pada 4 Desember 2017.

bukan karena itu, melainkan sisi pendidikan, wawasan dan pandangan dunianya yang baik. Dia calon yang muncul bukan dari kalangan birokrasi, politisi, atau yang lainnya, tapi dari wartawan yang paham soal politik juga, Insya Allah lah, dia bisa memimpin Temanggung dengan baik...” Pak Anif itu orangnya telaten jika sudah bercengkerama dengan kita-kita ini, ngobrol soal ekonomi sampai soal politik, beliau telaten menemani sehingga kita dapat sesuatu dari dia..., sering menyapa dan baik..., persis orangtuanya dan mbahnya dulu...”⁸

Ada modal sosial yang dimiliki oleh calon bupati tersebut, sehingga membuat pilihan politik warga Kauman memilihnya. Adapun modal ekonomi, relatif di atas rata-rata meski tidak sekaya calon bupati lain yang merupakan kalangan politisi murni, birokrat dan pedagang atau pebisnis.

Elite Muhammadiyah Temanggung termasuk aktif di dalam mengawal perkembangan dan pemenangan calon Bupati yang diusungnya. Mereka mengadakan rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan rutin membahas perihal calon yang akan di menangkan dalam Pemilu Pilkada Temanggung. Pematangan taktik-strategis dilakukan dalam rangka memastikan menang. Menurut Bisron Mukhtar,

”Meskipun kita melakukan rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan rutin, tetapi prinsipnya, tidak boleh keluar sampai di jamaah pengajian. Pengajian ya pengajian, politik ya politik, jangan sampai mengakomodir politik di saat menyampaikan pengajian. Sehingga pengajian murni

⁸Wawancara dengan Nur Cholis, salah seorang pengurus dan pengusaha, pada 4 Februari 2018.

penyampaian nilai-nilai ajaran Islam. Adapun politik dibicarakan pada saat di luar kegiatan keagamaan. Mesti kita jaga betul sisi etika seperti ini...”⁹

Penjelasan tersebut di atas, menunjukkan bahwa perilaku politik kalangan elite Muhammadiyah akomodasi terhadap hal-hal yang diseputar perpolitikan Pemilu pada Temanggung. Rancangan sejak dari taktik-strategis hingga eksekusi lapangan juga ditentukan dengan baik dan cermat.

Perilaku politik Akomodatif, yakni jenis perilaku politik yang dilakukan oleh elite Muhammadiyah pada Pemilu pada Temanggung yang bercirikan terlibat aktif pada Tim Pemenangan calon dan ikut serta meyakinkan pada masyarakat bahwa calon dari kader Muhammadiyah yang diusung PAN adalah Anif Punto Utomo memiliki pandangan dan visi ke depan soal memajukan Temanggung jauh lebih baik, terlibat pada pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat rutin di dalam ikut menyukseskan kampanye calon, ikut pula pada perhelatan-perhelatan mengatur taktik-strategis dan menjaga *marwah politik* dengan baik, menguasai wilayah-wilayah lokal sebagai arena politik serta menjaga agar lembaga Muhammadiyah tidak terkena imbas politik dari perilaku politik yang dilakukan. Mengapa elite Muhammadiyah sangat akomodatif terhadap proses pemenangan Pemilu tersebut? Menurut Taufan Sugiyanto, ketua Partai Amanat Nasional kabupaten Temanggung mengatakan,

”Partai itu harus punya massa, dalam hal ini yang menarik massa bukan partainya tapi Muhammadiyah. Karena yang punya massa itu Muhammadiyah. Maka elite

⁹Wawancara dengan Bisron Mukhtar, Sabtu 10 November 2017, dan 2 Maret 2018.

Muhammadiyah ikut serta mendesain dan menentukan eksekusi lapangan. Jika suara PAN di DPRD ada tujuh kursi, itu karena ada beberapa kader Muhammadiyah tersebar di beberapa partai seperti PPP, PKS, Golkar dan Nasdem. Makanya kita berani maju ke Pemilukada Temanggung karena punya tujuh kursi sama dengan PDI-P juga tujuh kursi..”¹⁰

Penting melihat sisi lain dari dinamika politik Pemilukada Temanggung khususnya di Kauman, di lokasi TPS 4 di Kauman Selatan dan TPS 6 di Kauman Utara wilayah Suronatan Temanggung memperoleh suara tertinggi. Padahal khususnya di wilayah Kauman Selatan sekitar masjid Agung Temanggung mayoritas non-Muhammadiyah, sementara di Kauman Utara wilayah Suronatan tempat tinggal keluarga Anif Punto Utomo jumlah warga Muhammadiyah signifikan dengan kelompok lain, non-Muhammadiyah. Kedua TPS, yakni TPS 4 dan 6 Temanggung calon bupati Anif Punto Utomo memiliki suara tertinggi. Faktor yang mempengaruhinya adalah faktor rasional pemilih. Layaknya masyarakat perkotaan, visi dan pandangan dunianya tidak lagi dipengaruhi oleh latar belakang organisasi sosial keagamaan, kepartaian, atau solidaritas etnisitas lainnya, tetapi oleh kebutuhan bahwa mereka menginginkan sebuah tatanan politik yang maju, humanis, religius dan bermartabat. Menurut Taufan Sugiyanto,

”..saya memilih pak Anif Punto itu karena dia memiliki visi yang menurut saya baik. Dia bukan dari politisi atau birokrat tetapi dari profesional yakni wartawan, insya Allah

¹⁰Wawancara dengan Taufan Sugiyanto Ketua Partai Amanat Nasional (PAN) kabupaten Temanggung di ruang kerjanya pada, Sabtu 2 Desember 2017.

jiwa pendidik/akademisi, jujur dan warga Muhammadiyahnya baik. Karena warga Kauman, jadi saya punya harapan agar Temanggung ke depan maju...”.¹¹

Keterlibatan secara akomodatif baik dari elite Muhammadiyah maupun PAN menunjukkan ada keterlibatan aktif di dalam pemenangan calon bupati yang diusungnya. Meski pada akhirnya dimenangkan oleh calon bupati yang diusung oleh PDI-P. Ada faktor lain, yang membuat Anif Punto mengalami kekalahan suara. Faktor itu adalah sikap pasif sebagian warga Muhammadiyah yang melihat Pemilu pada Temanggung hanya sebuah perhelatan politik biasa yang bersifat ”rutinitas tahunan”. Bagi kelompok ini, soal siapa yang menang dan kalah tidak masalah, yang penting aman, nyaman, tidak terjadi keributan dan semua berjalan seperti sedia kala. Di samping itu ada juga informasi dari seorang informan, yang menyatakan bahwa calon Bupati Anif Punto dianggap ”keliru” mengambil pasangan calon. Menurut informan, bahwa pasangan Anif, dianggap ”aliran atau kelompok merah”, dan itu membuat sebagian warga Muhammadiyah yang tahu latar belakang tersebut mempertimbangkan ulang untuk memilih.

Menurut sumber informan di lapangan,
”...Sebenarnya kita punya harapan besar pada pak Anif Punto karena beliau murni kader Muhammadiyah meski tidak dikenal oleh semua warga persyarikatan di lingkungan Temanggung, tapi kita kenal baik dengan para leluhurnya. Dulu saja kita total mendukung pak Hasyim yang merupakan kader Golkar dan bisa menang. Masalahnya

¹¹Wawancara dengan pak Taufan Ketua Partai Amanat Nasional, pada 4 April 2018.

adalah, karena beliau kok milih pasangan bapak *itu* yaa, jadi kita ya berpikir dua kali....”¹²

Fakta politik di lapangan membuktikan, sejak Pemilu pada tahun 2008, kemenangan tokoh politik pak Hasyim diusung oleh terbanyak suara Muhammadiyah, bukan hanya Golkar yang notabene merupakan partainya pak Hasyim. Meski bukan kelompok mayoritas di Temanggung, tetapi Muhammadiyah memiliki kemampuan *bergaining* politik yang baik dan terorganisir rapi, tanpa harus merusak hubungan dengan organisasi Muhammadiyah. Tetapi persoalan menjadi lain, ketika Pemilu pada Temanggung calon yang diusung PAN yang notabene kader Muhammadiyah kalah, salah satunya, adalah dianggap sebagian kalangan warga Muhammadiyah ”salah” memilih pasangan calon.

Berangkat dari beberapa informasi di atas, menunjukkan bahwa terdapat perilaku politik pasif, yang cukup mempengaruhi proses pemenangan calon Bupati yang diusung PAN dari kader Muhammadiyah. Perilaku politik Pasif, yakni jenis perilaku politik yang dilakukan elite Muhammadiyah Temanggung dengan menjaga hubungan baik antarsesama calon, tidak penting apakah calon yang diusung PAN yang notabene kader Muhammadiyah itu menang atau tidak, lebih mementingkan *guyub-rukun* dan tetap menjaga ketidagaduhan politik, masing-masing warga Muhammadiyah memiliki hak yang sama sebagai warga negara untuk ikut andil dalam Pemilu pada Temanggung, ada rasa ketidakenakan hati bila harus terjadi konflik internal-Muhammadiyah dan eksternal-Muhammadiyah. Mungkin secara

¹² Wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat pada Ahad 3 Desember 2017.

sosial-budaya tidak ada masalah model perilaku politik pasif seperti itu. Tetapi persoalan menjadi lain jika hal itu berkaitan dengan perpolitikan, dibutuhkan totalitas dan komitmen di dalam memenangkan pertarungan di arena Pemilu pada Temanggung.

Menurut informasi pak Bisron Mukhtar dan dibenarkan oleh pak Taufan Sugiyanto ketua PAN Temanggung mengatakan, "Ada juga kader yang tidak ikut mendukung hasil musyawarah PDM. Mereka Muhammadiyah, tetapi lebih dekat ke PKS, PPP dan Nasdem bukan PAN. Kalau di Nasdem karena dijadikan DPRD, ada satu perempuan dari elite `Aisyiyah Muhammadiyah. Kalau di PPP, karena dulunya, pak KH. Anwar selaku ayah calon Bupati Anif Punto itu politisi PPP, tapi sekarang sudah tidak distruktur lagi. Mereka dekat PPP, PKS, dan Nasdem. Tapi mereka tidak konfrontatif dengan PDM kita. Malah pamit dan ijin kalau mau dilamar Nasdem, dia itu seorang kader dari elite Muhammadiyah tingkat cabang..".¹³

Selain ada elite Muhammadiyah yang memiliki komitmen tinggi terhadap persyarikatan atau ikatan-ikatan komitmen politik yang dibangun, ada juga elite Muhammadiyah yang bersikap melihat masalah dari sisi substansinya, yakni tidak perlu menampakkan kemuhammadiyahannya tetapi yang penting substansinya. Tidak perlu menampilkan simbol tetapi jati dirinya tetap Muhammadiyah. Dalam ranah politik, sikap dan perilaku politik semacam ini merugikan organisasi persyarikatan, karena tidak memiliki komitmen yang jelas sehingga membuat samar dan tidak jelas kalkulasi politiknya.

¹³Wawancara dengan Bisron Mukhtar Ketua PDM Temanggung tahun 2010-2015, dan Taufan Sugiyanto, Sabtu 2 Desember 2017.

Perilaku politik substantif, yakni jenis perilaku politik elite Muhammadiyah yang menekankan substansi daripada simbol-simbol Muhammadiyah dan berpandangan bahwa yang penting hati dan jati dirinya Muhammadiyah meski tidak harus menampilkan secara "tekstual" "warna baju" kemuhammadiyahannya. Intinya, yang penting warga Muhammadiyah itu ada di mana-mana, tidak perlu menampilkan jati diri secara terbuka. Elite Muhammadiyah seperti itu cenderung melihat politik berlawanan dengan dakwah, sehingga bagi mereka politik tidak penting dan dianggapnya kotor, sehingga mereka menjauhinya. Wawancara dengan salah seorang elite Muhammadiyah,

"...biarlah politik diurus oleh teman-teman yang paham dengan masalah politik, kalau saya yang penting dakwah saja. Saya tetap orang Muhammadiyah kok, kalau kita mengurus politik, nanti malah dakwah terabaikan...., gitu".¹⁴

Pandangan tersebut, menguntungkan secara pribadi satu sisi, tetapi sisi lain untuk organisasi persyarikatan menjadi masalah serius khususnya mengenai komitmen dan tanggungjawab pimpinan organisasi di dalam menjalankan ideologinya. Bagi peneliti, perilaku politik akomodatif penting diutamakan karena menyangkut soal kelanjutan persyarikatan dan keberlangsungan ideologi Muhammadiyah di tanah air. Peran politik di daerah menentukan peran politik Muhammadiyah di Pusat. Begtu sebaliknya, peran politik pusat menentukan peran politik di daerah, dari hulu ke hilir.

¹⁴Wawancara dengan elite Muhammadiyah yang tidak bersedia disebut identitasnya, pada Ahad, 3 Desember 2017.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku politik elite Muhammadiyah pada Pemilu 2018 ada empat tipologi, yakni Perilaku Politik Partisipatif, Perilaku Politik Akomodatif, Perilaku Politik Pasif dan Perilaku Politik Substantif.

Penting digarisbawahi, bahwa Muhammadiyah melalui Partai Amanat Nasional memajukan Anif Punto didasarkan oleh beberapa hal, di antaranya karena PAN begitu "pede" dengan jumlah suara 7 kursi yang menyamai dengan PDI Perjuangan 7 kursi juga, sementara beberapa partai seperti Gerindra, PKNU, Hanura, Golkar, PKB, Demokrat dan PPP, rata-rata hanya memiliki 2-4 kursi saja. Menurut Taufan Sugiyanto,

"Kita berani memajukan mas Anif Punto oleh karena kita yakin menang dengan perolehan 7 kursi, di samping itu juga karena kantong Kauman cukup kuat dan rasional, serta dia bukan dari partai tetapi murni masyarakat sipil yang profesional sebagai wartawan senior Republika.."¹⁵

Berkaitan dengan janji-janji calon bupati Anif Punto, hal penting yang perlu dikemukakan di sini adalah keyakinan elite Muhammadiyah sekaligus warga Kauman Temanggung terhadap apa yang dijanjikan oleh calon bupati yang diusung PAN dari elite Muhammadiyah. Pendapat ini disampaikan oleh pak Itok,

"bahwa mas Anif dengan janji-janjinya yang mampu menyejahterakan masyarakat serta merelejuskan mereka dengan melalui kebijakan-kebijakannya jika nanti jadi

¹⁵ Wawancara dengan Taufan Sugiyanto Ketua Partai Amanat Nasional Temanggung, pada 4 April 2018.

bupati Temanggung, sehingga kami yakin, kelak Temanggung akan semakin religius dan baik..”¹⁶

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa mereka memilih Anif Punto, selain sebagai elite Muhammadiyah, juga masyarakat yakin dengan janji yang diucapkannya akan di tindaklanjuti jika terpilih sebagai bupati Temanggung.

Bagi Nur Cholis dan Bisron, sosok calon bupati yang dipilihnya mesti memiliki kedekatan dengan warga, serta memiliki kepedulian terhadap mereka dan juga program dan kegiatan yang menguntungkannya,

”...mas Anif menjanjikan kesejahteraan warga masyarakat, dengan memperhatikan sisi pendidikan, kemandirian ekonomi, dan tertib administrasi dalam mengurus surat-surat di pemerintahan..”¹⁷

Pandangan di atas menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai calon bupati tersebut dapat memenuhi keinginan mereka serta mewujudkan janji-janjinya dalam kepemimpinan daerah jika calon tersebut terpilih. Sisi lain yang dapat di lihat di sini adalah sisi rasionalitas pemilih atau responden yang menunjukkan bahwa keyakinan mereka juga dikuatkan oleh ikatan primordial organisasi. Sehingga mereka memiliki stau keyakinan bahwa calon bupati yang dipilinya akan memenangkan pertarungan dalam pemilukada Temanggung.

¹⁶Wawancara dengan ustazMuflih (mas Itok), tokoh masyarakat, wirausahawan sekaligus warga Muhammadiyah, pada 4 April 2018.

¹⁷Wawancara dengan Nur Cholis dan Bisron pada 5 April 2018.

5.5 Muhammadiyah dan Fatwa Rokok: sebagai Isu Politik

Mohamad Sobary menulis tentang *Perlawanan Politik dan Puitik PetaniTembakau Temanggung*, menjelaskan dengan rinci soal perlawanan petani tembakau terhadap PP nomor 109 tahun 2012 itu. Penelitian ini mengkaji tentang perlawanan petani Temanggung dalam merebut kembali hak-hak hidup mereka setelah keluarnya PP No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan (Muhammad Sobary, 2016). Dengan disahkannya peraturan ini, petani merasa nasib mereka betul-betul terancam. Dari persoalan itu, muncullah sikap terhadap aturan tersebut.

Sobary melihat dari sisi lain dari penelitiannya, bahwa perlawanan petani tembakau Temanggung terhadap Peraturan Pemerintah tersebut dilakukan dengan model perlawanan ‘kultural’, yakni ketertekanan mendalam akibat aturan dan membelenggu lahan dan sumber makanan mereka sekaligus penopang hidupnya, demonstrasi sebagai simbol perlawanan itu dihayati dengan kesungguhan dan mendalam. Berbeda dengan teori James Scott—ahli politik dan antropologi—yang menyatakan bahwa perlawanan petani diwarnai sikap serba kepura-puraan, tidak serius, dan tidak totalitas. Perlawanan petani tembakau Temanggung merupakan suatu ekspresi puitik yang dibingkai oleh tradisi, dan di dalamnya mengandung ruh kearifan dan *aesthetic of*

art dalam corak puisi maupun mantra, kidung, dan tari, yang dalam kajian ini disebut ekspresi puitik.¹⁸

Kontekstualisasinya dengan penelitian ini, tidak terpikirkan secara politik, jika ternyata fatwa haram Muhamadiyah soal rokok membawa dampak pada proses isu politik berlangsung. Fatwa haram rokok (Fatwa Haram Rokok oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah), yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 6/SM/MTT/III/2010 tentang Hukum Merokok, ternyata berpengaruh dan membuat elektabilitas calon Bupati menurun. Karena secara geografis, kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten penghasil tembakau terbesar di Indonesia, dan setiap *ritual lima tahunan* melalui Pemilu Kabupaten Temanggung, tembakau atau rokok menjadi isu *seksi* yang cukup menggairahkan para calon dan pendukung ideologinya.

Bukan hanya Muhammadiyah yang memfatwakan haramnya rokok, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) soal rokok, sebagian besar menganggap fatwa ini mencerminkan dinamika hukum Islam kontemporer, juga mengharamkan rokok bahwa rokok haram bagi anak-anak, ibu hamil, dan merokok di tempat umum (Ichwan Sam dkk, 2009), hingga saat ini bahkan menjadi aturan publik soal larangan merokok di tempat umum (Umi Istiqomah, 2003). Polemik pro-kontra soal rokok, sebenarnya sudah cukup lama, tetapi menjadi persoalan menarik ketika hal itu ditarik ke ranah politik dan menjadi isu utama dalam

¹⁸ <https://www.gramedia.com/checkout/cart/add?isbn=9786024240752>, dan Ali Trigijatno, 2011.

Pemilukada khususnya di daerah yang memiliki potensi ekonomi tembakau seperti Temanggung dan Kudus.

Hasil lapangan menunjukkan, bahwa penyebab utama kemenangan pasangan nomor urut 3 yaitu Drs. HM. Bambang Sukarno dan Irawan Prastyadi, S.Si., yang diusung PDI-P dalam satu putaran karena pasangan tersebut mengaitkan isu tentang perjuangan terhadap petani tembakau. Yang notabene sebagian besar masyarakat di kabupaten Temanggung menggantungkan hidupnya pada pertanian tembakau. Sedangkan calon yang diusung PAN dan merupakan kader Muhammadiyah, yakni Anif Punto Utomo, visinya lebih mengarah ke bagaimana masyarakat Temanggung ke depan. Menurut Latif, salah seorang warga biasa, mengatakan bahwa,

”Sak jane pak Anif niku sae.., tapi visinya tidak mengurus dan menyinggung nasib para petani tembakau, njih kalah...Lha pak Bambang kerso dialog kaliyan poro petani, njih dados..,Wonten ing Temanggung meniko, paling kathah penduduke njih pendamelane tani mbako. Padahal niku cagake urip masyarakat mriki...”¹⁹

Menurut Latif, bahwa pada dasarnya pak Anif itu baik, tapi sayang sekali visinya tidak menyinggung soal memperjuangkan petani tembakau, sedangkan pak Bambang, begitu peduli dan memperhatikan para petani tembakau yang merupakan gantungan ekonomi sebagian besar warga Temanggung. Jadi, wajar jika masyarakat lebih memilih pak Bambang daripada pak Anif.

¹⁹Wawancara dengan mas Latif, salah satu warga Temanggung, Senin 4Desember 2017.

Kekalahan Anif Punto Utomo dalam Pemilu Pilkada Temanggung berdasarkan analisis dan hasil lapangan menunjukkan, bahwa *pertama*, Anif Punto Utomo tidak dikenal secara luas oleh sebagian besar masyarakat Temanggung meskipun leluhur yang bersangkutan asli putra daerah tetapi tinggal di Jakarta sebagai wartawan senior Republika. *Kedua*, Anif Punto Utomo tidak teliti melihat potensi daerah yaitu tembakau sebagai hasil bumi asli Temanggung dan menopang hajat hidup orang banyak. Sehingga visi dan misinya untuk Temanggung tidak menyinggung soal rokok dan keberpihakannya pada petani tembakau. *Ketiga*, dianggap oleh sebagian warga Muhammadiyah "kesalahan dalam memilih pasangan calon", yakni pasangan yang dianggap oleh "sebagian masyarakat" warga Muhammadiyah dan simpatisan di luar kaum Temanggung, bahwa pasangan Anif Punto itu dari aliran "abangan".

Meski demikian, salah satu "prestasi suara" dalam Pemilu Pilkada bagi Anif Punto Utomo adalah memperoleh suara tertinggi di beberapa TPS, khususnya dua TPS yakni TPS 4 dan 6, yang notabene TPS wilayah Kauman Temanggung yang biasanya didominasi warga Muhammadiyah, justru dihuni oleh mayoritas non-Muhammadiyah. Itu semua karena masyarakat Kauman Temanggung adalah masyarakat pemilih rasional yang memiliki latar belakang pendidikan, wawasan, pandangan dunia, dan hal itu merupakan basis sosial di Kauman Temanggung.

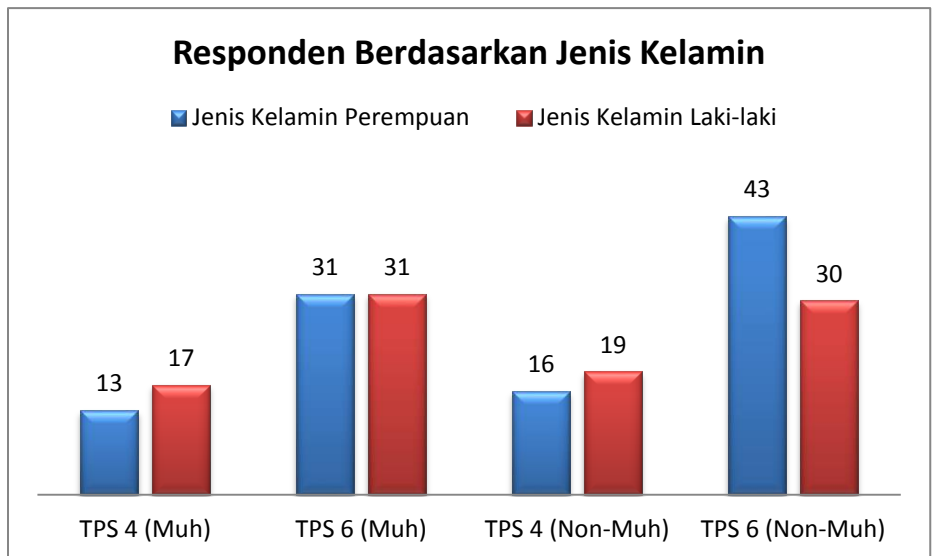
5.6 Hasil Analisa DataSurvey

Analisis Deskriptif Responden Penelitian Berdasarkan Muhammadiyah dan Non-Muhammadiyah Setiap Tempat Pemungutan Suara (TPS)

1. Tempat Pemungutan Suara (TPS) 6 (Kauman Utara) Muhammadiyah, TPS 4 Muhammadiyah (Kuman Selatan), TPS 6 Non Muhammadiyah, dan TPS 4 Non Muhammadiyah
 - a. Karakteristik Responden
 - 1) Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel5.20

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin responden laki-laki (56,7%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (43,3%). Elite yang dimaksud di sini, adalah orang atau individu yang sedang atau pernah menjabat dan atau berada di pucuk pimpinan organisasi baik di level Pimpinan Daerah (PDM), Cabang (PCM), dan Ranting Muhammadiyah

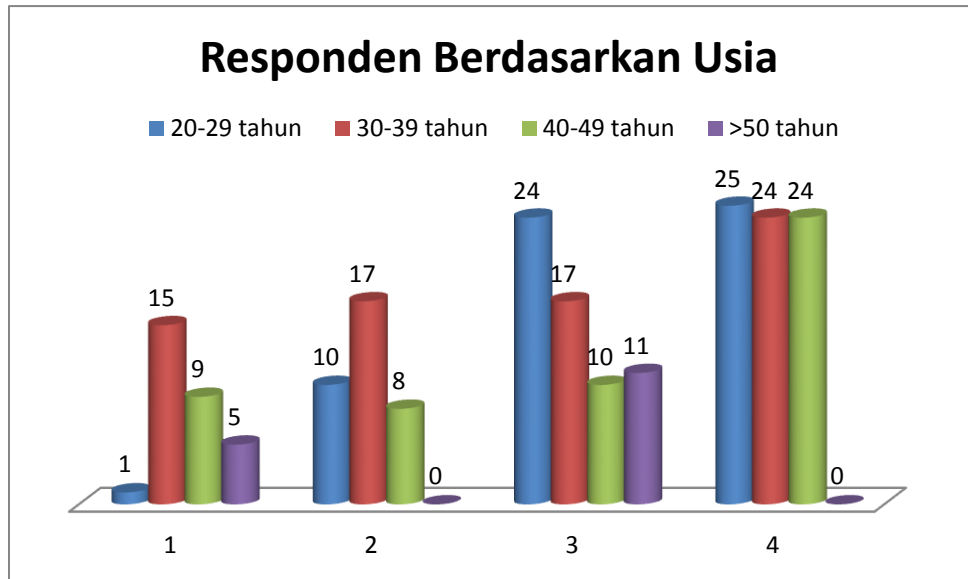
(PRM), serta tokoh masyarakat setempat yang berwarga Muhammadiyah, termasuk calon bupati yang diusung Muhammadiyah. Klaster elite Muhammadiyah dalam hal ini kyai, ustaz atau tokoh agama; kemudian pebisnis/pedagang atau profesi; berikutnya birokrat, yakni yang memiliki pekerjaan sebagai wakil rakyat seperti DPRD, PNS berkarir yang sedang atau pernah menduduki struktural; dan terakhir politisi. Kemudian untuk responden non Muhammadiyah di TPS 4, berdasarkan data menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin responden laki-laki (54,3) lebih banyak daripada perempuan (45,7%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa meski bukan dari warga Muhammadiyah, masyarakat memilih calon bupati Anif Punto oleh karena faktor kedekatan, kenal karena satu wilayah di Kauman, kekerabatan, kedekatan dengan masyarakat dan mengetahui perilaku calon bupati tersebut sejak kecil ketika masih berada di Kauman.

Begitu pula dengan responden yang ada di TPS 6 baik Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan seimbang untuk TPS 6 Muhammadiyah yaitu 31 orang atau 50%. Kemudian, untuk TPS 6 non Muhammadiyah berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin responden perempuan (58,9%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (41,1%).

2) Data Responden Berdasarkan Usia

Grafik 5.21

Data Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018.

Keterangan:

Biru = TPS 4 Muhammadiyah

Merah = TPS 4 Non-Muhammadiyah

Hijau = TPS 6 Muhammadiyah

Ungu = TPS 6 Non-Muhammadiyah

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase usia responden tertinggi pada TPS 6 Muhammadiyah yakni 30-39 tahun (50,0%) sedangkan terendah 20-29 tahun

(3,3%).Jumlah wiraswasta bagi pemilih menentukan kekuatan independensi dan rasioalitasnya. Karena kalangan elite wiraswasta relatif memiliki cara berfikir dan bersikap secara mandiri.

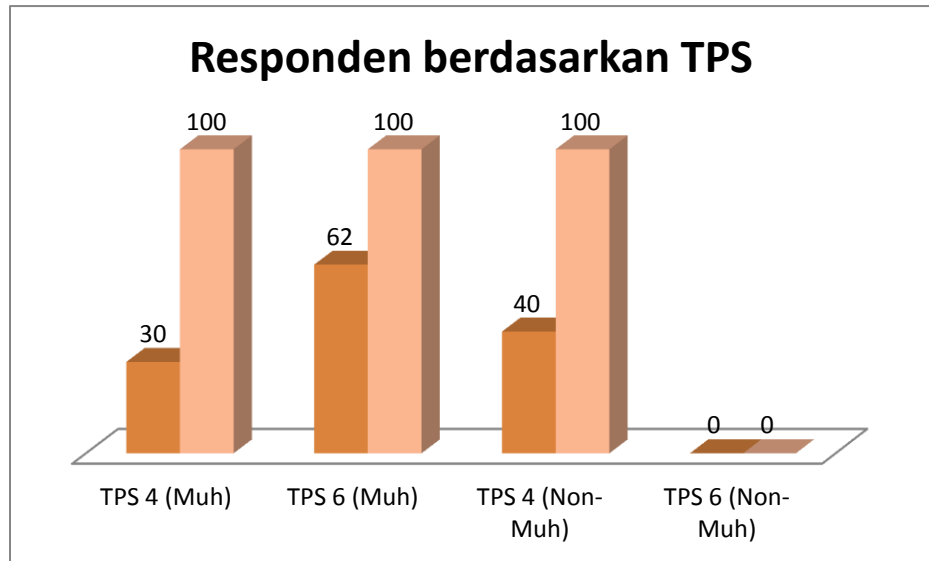
Selanjutnya, TPS 6 Non Muhammadiyah, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase usia responden tertinggi yakni 20-29 tahun (34,2%) sedangkan usia 30-39 tahun dan 40-49 tahun seimbang (32,9%).Berarti, pemilih di Kauman Temanggung rata-rata usia pemilih adalah “usia produktif”, yang memiliki independensi memilih secara rasional dan kesadaran tinggi di dalam menentukan tokoh pilihannya.

Kemudian, untuk TPS 4 Muhammadiyah berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pekerjaan responden yakni karyawan swasta (37,1%) sedangkan terendah lainnya (1,6%). Kemudian, TPS 4 Non Muhammadiyah berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase usia responden tertinggi yakni 20-29 tahun (38,7%) sedangkan terendah 40-49 tahun (16,1%).

3) Data Responden Berdasarkan Tempat Pemungutan Suara

Grafik 5.22

Data Responden Berdasarkan Tempat Pemungutan Suara



Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018.

TPS 4 Muhammadiyah, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden Muhammadiyah di TPS 4 sebanyak 30 orang. Sedangkan jumlah responden non Muhammadiyah di TPS 4 sebanyak 40 orang. Jumlah tersebut merupakan para pemilih yang berlatar belakang, baik itu elite pengurus, birokrat, pedagang atau wiraswasta dan tokoh masyarakat dan agama.

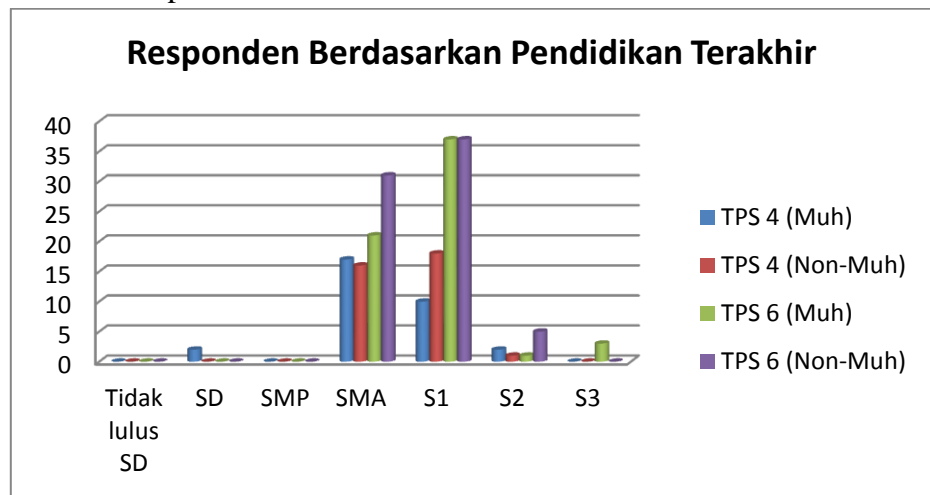
Selanjutnya, TPS 6 Muhammadiyah menunjukkan bahwa jumlah responden Muhammadiyah di TPS 6 sebanyak 62 orang. Sedangkan, TPS 6 Non Muhammadiyah Tidak ada.

b. Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Politik Responden

1) Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Grafik 5.23

Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018.

Pada TPS 4 Muhammadiyah, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pekerjaan responden yakni karyawan swasta (33,3%) sedangkan terendah lainnya (3,3%). Sedangkan untuk TPS 6 Muhammadiyah, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden tertinggi yakni Strata-1 (S1) (59,7%) sedangkan terendah Strata-2 (S2) (1,6%). Data tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa faktor pendidikan juga mempengaruhi pemilih untuk berada pada posisi rasional. Pasalnya, pendidikan berkaitan dengan wawasan dan cara berpikir.

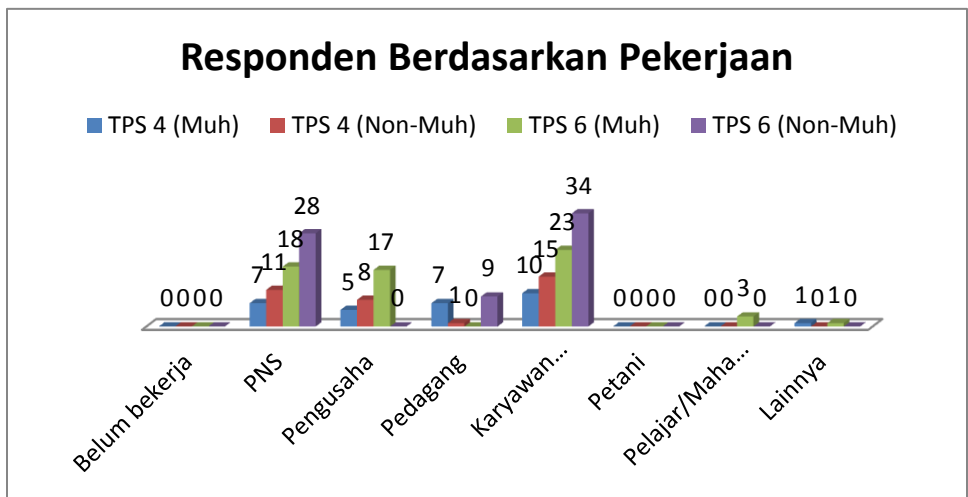
Kemudian untuk TPS 4 non Muhammadiyah, berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden tertinggi yakni Strata-1 (S1) (51,4%)

sedangkan terendah Strata-2 (S2) (2,9%). Kemudian, untuk TPS 6 non Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden tertinggi yakni Strata-1 (S1) (50,7%) sedangkan terendah Strata-2 (S2) (6,8%). Data ini memiliki alasan kesamaan dengan data pemilih yang berwarga Muhammadiyah, bahwa sisi pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan wawasan sehingga pemilih cukup rasional di dalam menentukan pilihannya.

2) Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

Grafik 5.24

Data Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

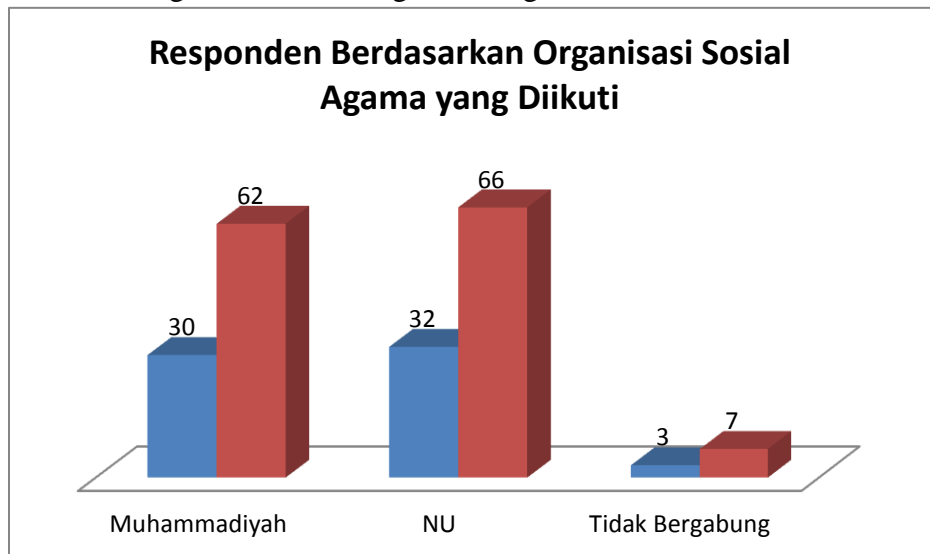
Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pekerjaan responden di TPS 4 Muhammadiyah yakni karyawan swasta (33,3%) sedangkan terendah lainnya (3,3%). Kemudian untuk TPS 6 Muhammadiyah, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pekerjaan responden

yakni karyawan swasta (37,1%) sedangkan terendah lainnya (1,6%). Jumlah wiraswasta bagi pemilih menentukan kekuatan independensi dan rasioalitasnya. Karena kalangan elite wiraswasta relatif memiliki cara berfikir dan bersikap secara mandiri.

Kemudian TPS 4 Muhammadiyah berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pekerjaan responden yakni karyawan swasta (42,9%) sedangkan terendah pengusaha (22,9%). Sedangkan di TPS 4 non Muhammadiyah data menunjukkan bahwa persentase tertinggi pekerjaan responden yakni karyawan swasta (46,6%) sedangkan terendah PNS (38,4%).

3) Data Responden Berdasarkan Organisasi Sosial-Agama Yang Diikuti

Grafik 5.25
Data Responden Berdasarkan
Organisasi Sosial-Agama Yang Diikuti



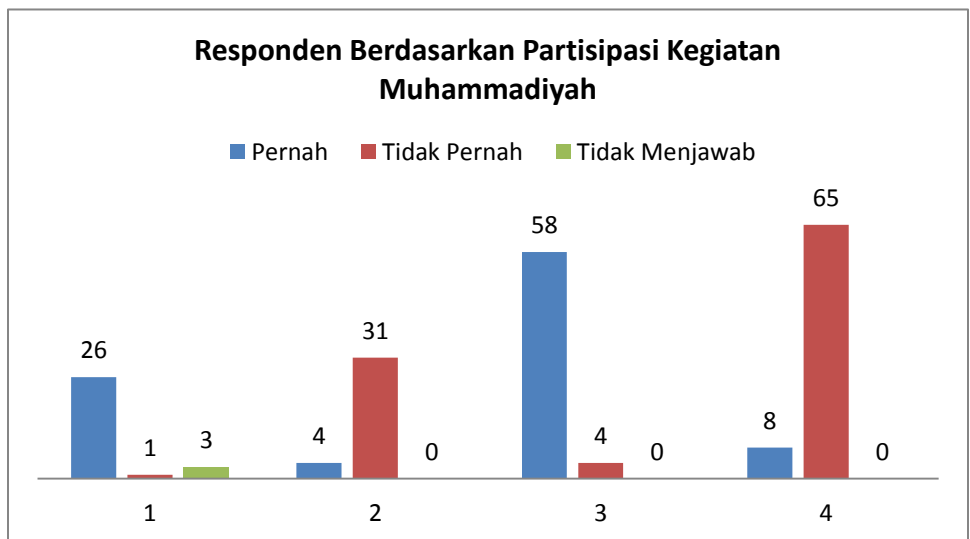
Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden di TPS 4 Muhammadiyah yang mengikuti organisasi Muhammadiyah sebanyak 30 orang. Sedangkan untuk responden di TPS 4 non Muhammadiyah yang mengikuti organisasi NU sebanyak 32 orang sedangkan 3 orang tidak tergabung. Jumlah tersebut merupakan pemilih aktif, dalam pengertian, aktif di dalam mengikuti perhelatan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus atau pimpinan Muhammadiyah setempat, sehingga dapat dikatakan, bahwa ikatan ideologi organisasi mempengaruhi perolehan suara tertinggi.

Kemudian, berdasarkan data jumlah responden di TPS 6 yang mengikuti organisasi Muhammadiyah sebanyak 62 orang. Sedangkan untuk TPS 6 non Muhammadiyah yang mengikuti organisasi NU sebanyak 66 orang sedangkan tidak tergabung sebanyak 7 orang.

4) Data Responden Berdasarkan Partisipasi Dalam Kegiatan Muhammadiyah

Grafik 5.26
Data Responden Berdasarkan Partisipasi Kegiatan Muhammadiyah



Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Keterangan:

1 = TPS 4 Muhammadiyah

2 = TPS 4 Non Muhammadiyah

3 = TPS 6 Muhammadiyah

4 = TPS 6 Non Muhammadiyah

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase responden Muhammadiyah pada TPS 4 Muhammadiyah yang pernah mengikuti kegiatan Muhammadiyah (86,7%), tidak pernah mengikuti kegiatan Muhammadiyah (3,3%), dan tidak menjawab (10%). Data ini berkaitan dengan data sebelumnya (Tabel 5.25), bahwa jumlah persentase tersebut, yakni 93,5%, menentukan jumlah perolehan suara tertinggi di kauman. Sedangkan, untuk TPS 4 non Muhammadiyah menunjukkan bahwa persentase responden non Muhammadiyah tidak pernah mengikuti kegiatan Muhammadiyah (88,6%) sedangkan pernah mengikuti (11,4%).

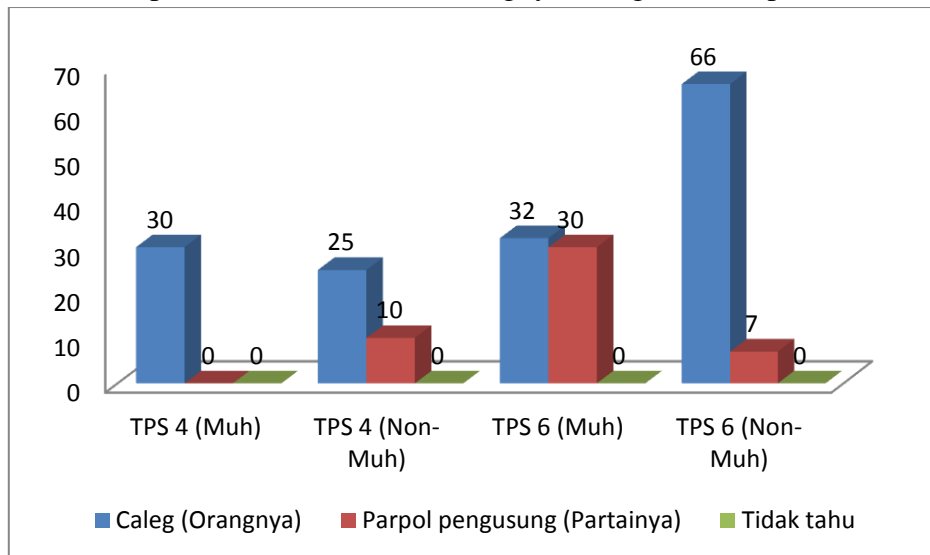
Berdasarkan grafik di atas juga menunjukkan bahwa persentase responden Muhammadiyah di TPS 6 yang pernah mengikuti kegiatan Muhammadiyah (93,5%) sedangkan tidak pernah mengikuti kegiatan Muhammadiyah (6,5%). Sedangkan untuk TPS 6 non Muhammadiyah menunjukkan bahwa persentase responden non Muhammadiyah tidak pernah mengikuti kegiatan Muhammadiyah (89%) sedangkan pernah mengikuti (11,0%). Data ini menjelaskan bahwa meskipun bukan dari kalangan warga Muhammadiyah, mereka melihat Anif Punto dari sisi visi, misi dan program yang dianggap menguntungkan

mereka jika terpilih. Apalagi didukung oleh faktor kepedulian calon bupati tersebut dengan warga non Muhammadiyah

5) Data Responden Berdasarkan Pentingnya Caleg Atau Parpol

Grafik 5.27

Data Responden Berdasarkan Pentingnya Caleg Atau Parpol



Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa di TPS 4 Muhammadiyah seluruh responden menyatakan lebih penting caleg daripada parpol pengusung. Sedangkan di TPS 6 Muhammadiyah menunjukkan bahwa persentase responden mengenai pentingnya caleg lebih besar (51,6%) daripada pentingnya parpol pengusung (48,4%).

Kemudian untuk responden di non Muhammadiyah, di TPS 4 menunjukkan bahwa persentase responden mengenai pentingnya caleg lebih besar (71,4%) daripada pentingnya

parpol pengusung (28,6%). Sedangkan di TPS 6 menunjukkan bahwa persentase responden mengenai pentingnya caleg lebih besar (90,4%) daripada pentingnya parpol pengusung (9,6%).

6) Faktor-Faktor Penentu Perilaku Responden

1. TPS 4 Muhammadiyah

No.	Pendekatan & Nama Faktor	Faktor Penentu	Jumlah Jawaban		Jmlh (Orang)
			Ya	Tidak	
1.	Pendekatan Sosiologis: Faktor Karakter Personal	Agama Caleg	30	0	30
		Asal Daerah Caleg	3	27	30
		Jenis Kelamin Caleg	30	0	30
		Latar Belakang Pendidikan Caleg	18	12	30
		Latar Belakang Profesi Caleg	17	13	30
		Umur Caleg	2	28	30
2.	Faktor Psikologis Kandidat Caleg	Caleg Dermawan	29	1	30
		Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	1	29	30
		Kejujuran Caleg	30	0	30
		Ketokohan Caleg	3	27	30
		Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	29	1	30
		Popularitas Caleg	1	29	30
3.	Faktor Psikologis Partai Pengusung	Asal Partai Yang Mencalonkan	2	28	30
		Dampak Kampanye	2	28	30
		Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	28	2	30
		Kedekatan Dengan Caleg Partai	20	10	30
4.	Faktor	Ajakan Keluarga	28	2	30

	Psikologis Sosial	Ajakan Teman/Tetangga	27	3	30
		Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	30	0	30
		Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	29	1	30
5.	Faktor Rasional	Imbalan Uang		30	30
		Janji-janji Caleg/Partai	3	27	30
		Kemampuan Caleg	29	1	30
		Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	28	2	30
		Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	30	0	30
		Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	23	7	30

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

2. TPS 4 non Muhammadiyah

No.	Pendekatan & Nama Faktor	Faktor Penentu	Jumlah Jawaban		Jumlah (Orang)
			Ya	Tidak	
1.	Pendekatan Sosiologis: Faktor Karakter Personal	Agama Caleg	35	0	35
		Asal Daerah Caleg	1	34	35
		Jenis Kelamin Caleg	35	0	35
		Latar Belakang Pendidikan Caleg	11	24	35
		Latar Belakang Profesi Caleg	7	28	35
		Umur Caleg	1	34	35
2.	Faktor Psikologis Kandidat	Caleg Dermawan	35	0	35
		Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	0	0	35

	Caleg	Kejujuran Caleg	35	0	35
		Ketokohan Caleg	1	34	35
		Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	35	0	35
		Popularitas Caleg	1	34	35
3.	Faktor Psikologis Partai Pengusung	Asal Partai Yang Mencalonkan	1	34	35
		Dampak Kampanye	35	0	35
		Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	1	34	35
		Kedekatan Dengan Caleg Partai	2	333	35
4.	Faktor Psikologis Sosial	Ajakan Keluarga	35	0	35
		Ajakan Teman/Tetangga	1	34	35
		Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	1	34	35
		Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	35	0	35
5.	Faktor Rasional	Imbalan Uang		35	35
		Janji-janji Caleg/Partai	35	0	35
		Kemampuan Caleg	35	0	35
		Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	35	0	35
		Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	35	0	35
		Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	10	25	35

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

3. TPS 6 Muhammadiyah

No.	Pendekatan dan Nama Faktor	Faktor Penentu	Jumlah Jawaban		Jmlh
			Ya	Tidak	
1.	Pendekatan Sosiologis: Faktor Karakter Personal	Agama Caleg	62	0	62
		Asal Daerah Caleg	1	61	62
		Jenis Kelamin Caleg	60	2	62
		Latar Belakang Pendidikan Caleg	28	34	62
		Latar Belakang Profesi Caleg	24	38	62
		Umur Caleg	0	62	62
2.	Faktor Psikologis Kandidat Caleg	Caleg Dermawan	61	1	62
		Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	1	61	62
		Kejujuran Caleg	62		62
		Ketokohan Caleg	2	60	62
		Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	61	1	62
		Popularitas Caleg	0	62	62
3.	Faktor Psikologis Partai Pengusung	Asal Partai Yang Mencalonkan	1	61	62
		Dampak Kampanye	0	62	62
		Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	60	2	62
		Kedekatan Dengan Caleg Partai	28	34	62
4.	Faktor Psikologis Sosial	Ajakan Keluarga	60	2	62
		Ajakan Teman/Tetangga	60	2	62
		Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	61	1	62
		Dukungan dari Tokoh	61	1	62

		Masyarakat Kepada Caleg/Partai			
5.	Faktor Rasional	Imbalan Uang	0	62	62
		Janji-janji Caleg/Partai	2	60	62
		Kemampuan Caleg	62	0	62
		Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	61	1	62
		Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	61	1	62
		Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	33	29	62

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

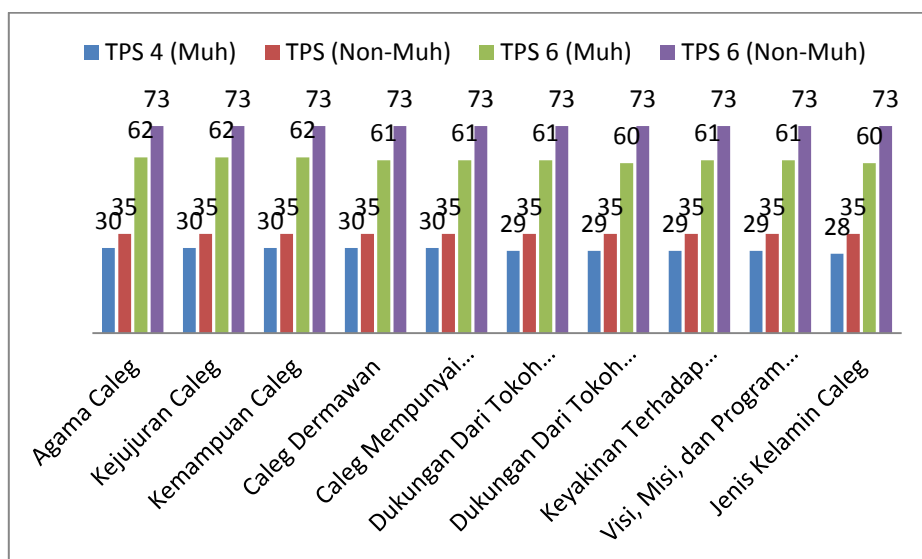
4. TPS 6 non Muhammadiyah

No.	Pendekatn & Nama Faktor	Faktor Penentu	Jumlah Jawaban		Jmlh (Orang)
			Ya	Tidak	
1.	Pendekatan Sosiologis: Faktor Karakter Personal	Agama Caleg	73	0	73
		Asal Daerah Caleg	0	73	73
		Jenis Kelamin Caleg	73	0	73
		Latar Belakang Pendidikan Caleg	16	57	73
		Latar Belakang Profesi Caleg	22	51	73
		Umur Caleg	0	73	73
2.	Faktor Psikologis Kandidat Caleg	Caleg Dermawan	73	0	73
		Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	0	73	73
		Kejujuran Caleg	73	0	73
		Ketokohan Caleg	0	73	73
		Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	73	0	73
		Popularitas Caleg	0	73	73

3.	Faktor Psikologis Partai Pengusung	Asal Partai Yang Mencalonkan	0	73	73
		Dampak Kampanye	73	0	73
		Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	44	29	73
		Kedekatan Dengan Caleg Partai	73	0	73
4.	Faktor Psikologis Sosial	Ajakan Keluarga	0	73	73
		Ajakan Teman/Tetangga	0	73	73
		Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	73	0	73
		Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	0	73	73
5.	Faktor Rasional	Imbalan Uang	0	73	73
		Janji-janji Caleg/Partai	73	0	73
		Kemampuan Caleg	73	0	73
		Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	73	0	73
		Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	73	0	73
		Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	26	47	73

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Grafik 5.28
Rekap Faktor-Faktor Penentu Perilaku Responden



Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan grafik diatas paling banyak yang mempengaruhi penentu perilaku memilih dari semua TPS baik 4 dan 6 Muhammadiyah dan non Muhammadiyah adalah agama calek, kejujuran, kemampuan, caleg dermawan, Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat, Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai, Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai, Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang, Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai, dan jenis kelamin caleg. Kemudian, Sepuluh faktor penentu sebagaimana di sebutkan di atas, menunjukkan bahwa pemilih atau responden menyorotinya sebagai suatu hal yang ikut menentukan pemenangan pilukada Kauman Temanggung. Oleh karena itu,

beberapa hal di atas menjadi perhatian responden, seperti kejujuran caleg, kepedulian terhadap masyarakat, keyakinan terhadap kinerja yang akan datang, visi, misi dan program caleg.

7) Tingkat Kepentingan Faktor Penentu Perilaku Responden

1. TPS 4 Muhammadiyah

Faktor Penentu	Sangat Penting			Indeks	Sangat Tidak Penting			Indeks	Jumlah
	1	2	3		4	5	6		
Agama Caleg	29	0	0	96,6	1	0	0	3,3	30
Asal Daerah Caleg	0	6	1	23,3	14	9	0	76,6	30
Jenis Kelamin Caleg	0	10	0	33,3	1	19	0	77,7	30
Latar Belakang Pendidikan Caleg	1	7	9	56,6	5	1	7	43,3	30
Latar Belakang Profesi Caleg	0	6	13	63,3	9	1	1	36,6	30
Umur Caleg	0	1	7	26,6	0	0	22	73,3	30
Caleg Dermawan	6	0	23	96,6	1	0	0	3,3	30
Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	0	0	1	3,3	14	6	9	96,6	30
Kejujuran Caleg	15	0	0	50	1	7	7	50	30
Ketokohan Caleg	7	1	0	26,6	14	1	7	73,3	30
Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	0	22	6	93,3	0	0	2	6,6	30
Popularitas Caleg	2	7	0	30	0	16	5	70	30
Asal Partai Yang	11	5	7	76,6	7	0	0	23,	30

Mencalonkan								3	
Dampak Kampanye	0	7	9	53,3	14	0	0	46,6	30
Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	7	9	5	70	9	0	0	30	30
Kedekatan Dengan Caleg Partai	12	9	9	100	0	0	0	0	30
Ajakan Keluarga	7	0	22	96,6	1	0	0	3,3	30
Ajakan Teman/Tetangga	0	8	0	26,6	22	0	0	73,3	30
Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	22	0	1	76,6	7	0	0	23,3	30
Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	1	22	7	100	0	0	0	0	30
Imbalan Uang	0	0	1	3,3	0	15	14	96,6	30
Janji-janji Caleg/Partai	0	1	0	3,3	1	14	14	96,6	30
Kemampuan Caleg	9	1	8	60	11	1	0	40	30
Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	0	8	11	63,3	9	0	2	36,6	30
Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	6	15	1	73,3	8	0	0	26,6	30
Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	15	6	9	100	0	0	0	0	30

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden Muhammadiyah di TPS 4 menyatakan agama caleg (29 orang) sebagai faktor sangat penting sedangkan umur caleg (22 orang) sebagai faktor sangat tidak penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyono dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018.

2. TPS 4 non Muhammadiyah

Faktor Penentu	Sangat Penting			Indeks	Sangat Tidak Penting			Indeks	Jumlah
	1	2	3		4	5	6		
Agama Caleg	35	0	0	100	0	0	0	0	35
Asal Daerah Caleg	0	0	0	0	0	28	7	100	35
Jenis Kelamin Caleg	0	24	0	68,5	0	0	11	31,4	35
Latar Belakang Pendidikan Caleg	0	0	24	68,5	11	0	0	31,4	35
Latar Belakang Profesi Caleg	0	0	11	31,4	17	7	0	68,5	35
Umur Caleg	0	11	0	31,4	7	0	17	48,5	35
Caleg Dermawan	7	0	17	68,5	0	11	0	31,4	35
Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	0	0	7	20	0	0	28	80	35
Kejujuran Caleg	17	0	11	80	7	0	0	20	35
Ketokohan Caleg	0	0	0	0	28	7	0	100	35
Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	11	24	0	100	0	0	0	0	35

Popularitas Caleg	0	11	0	31,4	0	17	7	68,5	35
Asal Partai Yang Mencalonkan	26	5	4	100	0	0	0	0	35
Dampak Kampanye	0	4	10	40	21	0	0	60	35
Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	5	26	0	88,5	4	0	0	11,4	35
Kedekatan Dengan Caleg Partai	4	0	18	62,8	13	0	0	37,1	35
Ajakan Keluarga	4	5	26	100	0	0	0	0	35
Ajakan Teman/Tetangga	5	0	4	25,7	26	0	0	74,2	35
Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	26	0	0	74,2	9	0	0	25,7	35
Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	0	30	5	100	0	0	0	0	35
Imbalan Uang	0	0	0	0	0	12	23	100	35
Janji-janji Caleg/Partai	0	0	0	0	12	23	0	100	35
Kemampuan Caleg	17	12	0	82,8	6	0	0	17,1	35
Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	0	6	12	51,4	17	0	0	48,5	35
Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	6	17	0	64,8	0	0	12	34,2	35

Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	12	0	23	100	0	0	0	0	35
------------------------------------	----	---	----	-----	---	---	---	---	----

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden non Muhammadiyah di TPS 4 menyatakan agama caleg (35 orang) sebagai faktor sangat penting sedangkan fisik caleg menarik (28 orang) sebagai faktor sangat tidak penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyo dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018

3. TPS 6 Muhammadiyah

Faktor Penentu	Sangat Penting			Indeks	Sangat Tidak Penting			Indeks	Jml h (Orang)
	1	2	3		4	5	6		
Agama Caleg	56	0	0	90,3	6	0	0	9,6	62
Asal Daerah Caleg	0	11	10	33,8	0	35	6	66,1	62
Jenis Kelamin Caleg	6	29	0	56,4	16	0	11	43,5	62
Latar Belakang Pendidikan Caleg	0	6	35	66,1	11	10	0	35,4	62
Latar Belakang Profesi Caleg	0	16	6	35,4	29	11	0	64,5	62
Umur Caleg	0	0	11	17,7	0	6	45	82,2	62
Caleg Dermawan	0	0	62	100	0	0	0	0	62
Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	0	0	0	0	27	0	35	100	62
Kejujuran Caleg	35	0	0	56,4	0	27	0	43,5	62
Ketokohan Caleg	21	6	0	43,5	35	0	0	56,4	62
Caleg Mempunyai Kepedulian	6	45	0	82,2	0	0	11	17,7	62

Terhadap Masyarakat									
Popularitas Caleg	0	11	0	17,7	0	35	16	82,2	62
Asal Partai Yang Mencalonkan	29	6	10	72,5	17	0	0	27,4	62
Dampak Kampanye	11	10	12	53,2	29	0	0	46,7	62
Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	12	29	11	83,8	10	0	0	16,1	62
Kedekatan Dengan Caleg Partai	10	17	29	90,3	6	0	0	9,6	62
Ajakan Keluarga	11	0	51	100	0	0	0	0	62
Ajakan Teman/Tetangga	0	11	0	17,7	51	0	0	82,2	62
Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	35	16	0	82,2	11	0	0	17,7	62
Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	16	25	11	83,8	0	0	0	0	62
Imbalan Uang	0	0	0	0	0	27	35	100	62
Janji-janji Caleg/Partai	0	11	0	17,7	0	35	16	82,2	62
Kemampuan Caleg	35	6	11	83,8	10	0	0	16,1	62
Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	6	0	16	35,4	40	0	0	64,5	62
Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	0	45	6	82,2	0	0	11	17,7	62
Kinerja Caleg/Partai	21	0	29	80,6	12	0	0	19,3	62

Sebelumnya									
									62

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden Muhammadiyah di TPS 6 menyatakan agama caleg (56 orang) sebagai faktor sangat penting sedangkan umur caleg (45 orang) sebagai faktor sangat tidak penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyono dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018.

4. TPS 6 non Muhammadiyah

Faktor Penentu	Sangat Penting			Indeks	Sangat Tidak Penting			Indeks	Jumlah
	1	2	3		4	5	6		
Agama Caleg	63	0	0	86,3	10	0	0	13,6	73
Asal Daerah Caleg	0	16	0	21,9	0	50	7	78	73
Jenis Kelamin Caleg	10	41	0	69,8	0	0	22	30,1	73
Latar Belakang Pendidikan Caleg	0	10	41	69,8	22	0	0	30,1	73
ACNN Latar Belakang Profesi Caleg	0	0	16	21,9	34	23	0	78	73
Umur Caleg	0	6	16	30,1	7	0	44	69,8	73
Caleg Dermawan	7	0	60	91,7	0	6	0	8,2	73
Fisik Caleg Menarik (Ganteng/Cantik)	0	0	7	9,5	26	0	40	90,4	73

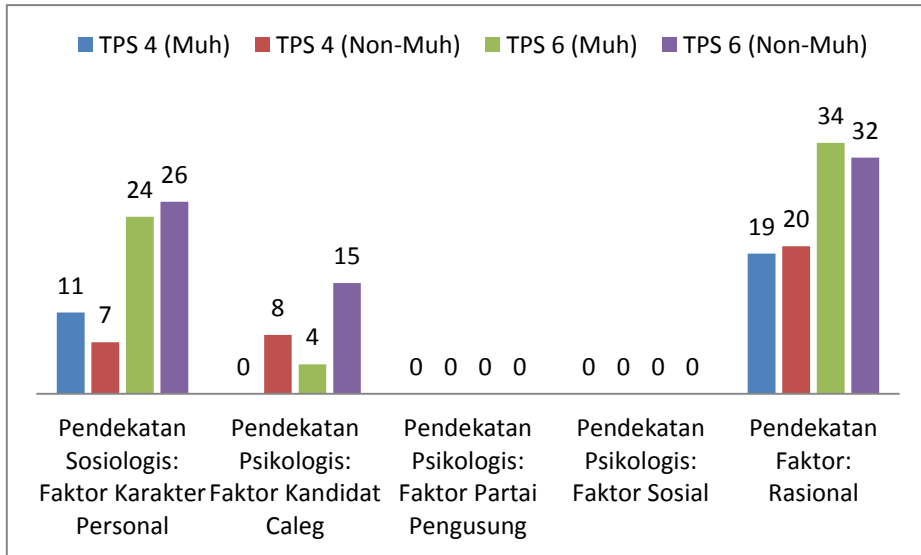
Kejujuran Caleg	34	0	6	54,7	7	26	0	45,2	73
Ketokohan Caleg	16	10	40	90,4	0	7	0	9,5	73
Caleg Mempunyai Kepedulian Terhadap Masyarakat	16	41	0	78	0	0	16	21,9	73
Popularitas Caleg	0	22	0	30,1	0	34	17	69,8	73
Asal Partai Yang Mencalonkan	7	6	34	64,3	26	0	0	35,6	73
Dampak Kampanye	16	34	16	90,4	7	0	0	9,5	73
Ideologi/Paham Sesuai Dengan Partai	16	7	16	54,1	34	0	0	46,5	73
Kedekatan Dengan Caleg Partai	34	26	7	91,7	6	0	0	8,2	73
Ajakan Keluarga	16	6	51	100	0	0	0	0	73
Ajakan Teman/Tetangga	6	16	0	30,1	51	0	0	69,8	73
Dukungan dari Tokoh Agama Kepada Caleg/Partai	41	10	0	69,8	22	0	0	30,1	73
Dukungan dari Tokoh Masyarakat Kepada Caleg/Partai	10	41	22	100	0	0	0	0	73

Imbalan Uang	0	0	0	0	0	32	41	100	73
Janji-janji Caleg/Partai	0	16	0	21,9	6	41	10	78	73
Kemampuan Caleg	41	16	16	100	0	0	0	0	73
Keyakinan Terhadap Kinerja Yang Akan Datang	10	0	6	21,9	57	0	0	78	73
Visi, Misi, Dan Program Caleg/Partai	0	41	10	69,8	0	0	22	30,1	73
Kinerja Caleg/Partai Sebelumnya	22	0	41	86,3	10	0	0	13,6	73

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden non Muhammadiyah di TPS 6 menyatakan bahwa faktor rasional (43,8%) merupakan faktor paling penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyono dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018.

Grafik 5.29
Faktor Penentuan Pemilihan Caleg



Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa responden Muhammadiyah di TPS 4 menyatakan bahwa faktor rasional (63,3%) merupakan faktor paling penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyo dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018. Sedangkan TPS 4 non Muhammadiyah menunjukkan bahwa responden non Muhammadiyah di TPS 4 menyatakan bahwa faktor rasional (57,1%) merupakan faktor paling penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyo dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018.

Kemudian, berdasarkan grafik di atas pula menunjukkan bahwa responden Muhammadiyah di TPS 6 menyatakan bahwa faktor rasional (54,8%) merupakan faktor paling penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyo dalam pemilihan calon

Bupati Temanggung 2013-2018. Sedangkan TPS 6 non Muhammadiyah menunjukkan bahwa responden non Muhammadiyah di TPS 6 menyatakan bahwa faktor rasional (43,8%) merupakan faktor paling penting dalam memilih Anif Punto Utomo dan Budiyo dalam pemilihan calon Bupati Temanggung 2013-2018.